

Volume 17	No. 1, Mei 2021	Halaman 91-104
-----------	-----------------	----------------

**DISKRIMINASI DAN RESISTENSI DIFABEL DALAM NOVELET RATNA
INDRASWARI IBARHIM “BATU SANDUNG”
(Discrimination and Resistance of Diffablein Ratna Indraswari Ibrahim
“Batu Sandung”)**

**Muhammad Rosyid Husnul Waro'i
Universitas Airlangga**

**Jalan Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Pos-el: mrosyidhw15@gmail.com**

(Diterima: 9 Februari 2020; Direvisi: 17 Mei 2020; Disetujui: 11 November)

Abstract

Ratna Indraswari Ibrahim's Novelet Batu Sandung is one of the literary works that discusses the disabled people. As a person with a disability, Ratna wrote works that described the social life of people with disabilities. This study aims to uncover the forms of discrimination against people with disabilities and their resistance. This research uses a descriptive qualitative method by using Ian Watt's sociological literature theory. This theory believes that literature reflects social reality. The result of this study is that this novelet portrays two forms of discrimination against people with disabilities, namely overly special attention and lack of recognition of their capabilities. To respond to this discrimination, the disabled perform two resistances in the form of: hiding herself and proving capability. This study also proves that the disabled in Batu Sandung is an individual who is able to overcome social discrimination by building positive resistance in the form of persistence and efforts to show her best capabilities.

Keywords: *diffable, discrimination, resistance, sociological literature*

Abstrak

Novelet Batu Sandung karya Ratna Indraswari Ibrahim merupakan salah satu karya sastra yang membahas tentang kaum difabel. Sebagai seorang difabel, Ratna menuliskan karya yang menggambarkan kehidupan sosial pengidap difabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kaum difabel serta resistensi mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori sosiologi sastra Ian Watt. Teori ini mempercayai bahwa sastra mencerminkan realitas sosial. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, novelet ini memotret dua bentuk diskriminasi terhadap kaum difabel, yaitu perhatian yang terlalu istimewa dan ketiadaan pengakuan akan kemampuan mereka. Untuk merespon diskriminasi tersebut, difabel melakukan dua resistensi yang berupa: menyembunyikan diri dan membuktikan kemampuan. Studi ini juga membuktikan bahwa difabel dalam Batu Sandung adalah individu yang mampu mengatasi diskriminasi sosial dengan membangun resistensi positif dalam bentuk kegigihan dan usaha untuk menampilkan kemampuan terbaik.

Kata-kata kunci: *difabel, diskriminasi, resistensi, sosiologi sastra*

DOI: 10.26499/jk.v17i1.2174

How to cite: Waro'i, M. R. H. (2021). Diskriminasi dan resistensi difabel dalam novelet Ratna Indraswari Ibarhim “batu sandung”. *Kandai*, 17(1), 91-104 (DOI: 10.26499/jk.v17i1.2174)

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra seringkali berasal dari pengalaman, pengamatan dan perenungan pengarang terhadap kondisi masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi dokumen sosial sebab karya sastra merangkum refleksi sosial tentang fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Maka, sedikit atau banyak, karya sastra adalah cermin realitas sosial di masyarakat sekaligus penegasan posisi pengarang terhadap realitas tersebut.

Salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian pengarang karya sastra adalah diskriminasi dan resistensi kelompok sosial, seperti yang dialami oleh kelompok difabel. Individu dalam kelompok ini dianggap memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita, tuna laras dan lain-lainnya. Individu yang berbeda ini seringkali mendapatkan diskriminasi, penindasan dan peminggiran sosial dalam pergaulan masyarakat.

Di antara karya sastra yang bercerita tentang diskriminasi terhadap kaum difabel adalah novelet *Batu Sandung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2007). Novelet ini menggambarkan kehidupan tokoh yang mengidap difabilitas. Golongan difabel masih sering mendapatkan diskriminasi yang dalam bahasa UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM, kaum difabel masih mengalami pembatasan, pelecehan atau pengucilan yang langsung tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia.

Karya sastra yang mengangkat kehidupan difabel juga masih sangat sedikit apalagi yang mendapatkan pembahasan tajam. Oleh karena itu, novelet *Batu Sandung* dalam kaitannya dengan difabel dan sosio-kultur masyarakat menjadi penting dan menarik

karena dua hal. *Pertama*, Ratna Indraswari Ibrahim adalah sastrawan di Indonesia yang juga seorang difabel. Melalui karyanya ini, Ratna berbicara atas namanya sendiri dan juga kaumnya. Suara yang lebih orisinal dan jeritan kaum difabel tentang kondisi sosial yang mereka rasakan mendapatkan kanal dan corong untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Selama ini, banyak karya yang mengulas tentang kaum difabel seperti *Biola Tak Berdawai* (2011) karya Seno Gumira Ajidarma dan *Hafalan Sholat Delisa* (2005) karya Tere Liye. Namun, karya-karya tersebut tidak ditulis oleh orang yang mengalami difabilitas. Jadi, novelet *Batu Sandung* yang ditulis oleh Ratna Indraswari Ibrahim ini lebih mewakili apa yang dirasakan, dibutuhkan dan diperjuangkan oleh kaum difabel.

Kedua, Ratna Indraswari Ibrahim bukanlah seorang difabel biasa, atau yang lazim diasumsikan oleh masyarakat. Ia adalah difabel dengan kemampuan luar biasa yaitu menulis. Lebih dari 300 cerita pendek, satu novel dan beberapa novelet lahir dari kreativitas dan imajinasinya. Melalui karya-karyanya, ia banyak menulis tentang perjuangan kaum perempuan. Selain itu, ia adalah seorang pejuang difabel yang gigih. Ia terlibat dan juga memimpin beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat dan organisasi bagi penyandang cacat seperti LSM Entropic Malang, Yayasan Kebudayaan Pajoeng Malang, dan Yayasan Bhakti Nurani. Dengan gerak aktivismenya dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial, tidak diragukan lagi bahwa apa yang ditulis dan apa yang disuarakan oleh Ratna Indraswari Ibrahim adalah juga apa yang dicita-citakan oleh kaum difabel.

Dalam studi ini, konsep sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk memahami hubungan sastra dan

masyarakat, khususnya tentang bentuk-bentuk diskriminasi dan resistensi kaum difabel. Maka, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk diskriminasi dan resistensi kaum difabel pada novelet *Batu Sandung*.

Novelet *Batu Sandung* sebelumnya telah dianalisis dengan menggunakan lensa psikologis. Irina, tokoh utama novelet ini, dan gejala psikologisnya menjadi objek pengamatan studi ini, utamanya tentang bagaimana ia sebagai perempuan cacat berjuang untuk meraih puncak kesuksesan. Tulisan ini menyatakan bahwa pengidap difabel adalah pribadi yang keras dan kuat. Meski dengan fisik yang tidak sempurna, bukan berarti Irina mau dibelaskasihani. Karena ia memiliki kekuatan psikologis yang kuat dari dalam jiwanya untuk membuktikan eksistensinya dalam menapaki tangga kehidupan. Terbukti, di akhir cerita, bahwa Irina meraih keberhasilan dengan cara membuka diri terhadap dunia luar, bersosialisasi dengan banyak orang dari lingkungan sosial yang lain di luar dirinya dan menjadikan orientasi sosial sebagai gaya hidupnya (Windiarti, 2008).

Kehidupan kaum difabel yang masih terdiskriminasi menjadi objek penelitian Mukhanif Yasin Yusuf yang menganalisa novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma berdasarkan sosiologi sastra menurut Ian Watt. Ia berargumen bahwa konteks sosial Seno sebagai wartawan turut membentuk novel *Biola Tak Berdawai* yang mengkritisi segala bentuk diskriminasi terhadap difabel. Yusuf juga menambahkan bahwa novel Seno adalah cerminan sosial atas realitas difabel dimana mereka masih dalam kondisi yang diliputi ketidakadilan. Terakhir, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Seno Gumira ini memiliki fungsi sosial sastra sebagai pembaharu atau perombak karena menolak

anggapan bahwa kaum difabel adalah orang cacat karena mereka mampu melakukan banyak hal dengan cara mereka sendiri (Yusuf, 2015).

Selanjutnya, diskriminasi juga dialami *bissu* dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Melalui kacamata sosiologi sastra Ian Watt yang menitikberatkan sastra sebagai cerminan fenomena sosial, penelitian ini mengupas tentang fenomena diskriminasi terhadap *bissu* oleh pemerintah. *Bissu* dianggap sebagai kelompok gender yang menyalahi kodrat manusia. Golongan minoritas ini juga mengalami diskriminasi dari masyarakat dimana sebagian kelompok menebarkan ketidakpercayaan terhadap *bissu*. Pelbagai bentuk diskriminasi ini akhirnya menghasilkan resistensi dari para *bissu* sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupan dan kepercayaan mereka. Mulai dari dengan cara mewarnai upacara dan ritual adat mereka dengan unsur-unsur islami, berangkat haji demi kesempurnaan rukun islam hingga mengganti nama-nama mereka dengan nama islami. (Hariyono & Suryaman, 2019).

LANDASAN TEORI

Kaum Difabel

Kata “difabel” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti “penyandang cacat”. Kata “difabel” di Indonesia secara historis dipromosikan oleh Mansour Fakih pada pertengahan 1990an. Fakih (2004) menyatakan bahwa difabel adalah manusia yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah ini merupakan istilah yang paling manusiawi dan menghargai kehadiran kaum difabel daripada istilah-istilah lain yang disematkan kepada mereka.

Suharto dkk., (2016) mencatat bahwa istilah/panggilan terkait disabilitas yang banyak digunakan di Indonesia adalah “kelainan” (tidak normal), “tuna” (defisit/kehilangan) dan “cacat” (cacat/tidak valid). Istilah-istilah tersebut menjustifikasi persepsi masyarakat bahwa orang yang memiliki keterbatasan tersebut masih dianggap rendah dan sebagai *liyan (the others)*. Ia juga berpendapat bahwa istilah “penyandang disabilitas” (orang yang memiliki disabilitas/ketidakmampuan) yang telah disesuaikan dari istilah bahasa Inggris “*people with disabilities*” juga tidak tepat karena berfokus pada defisit fisik, daripada mengakui keragaman kemampuan yang dimiliki manusia. Kata “difabel” (orang yang memiliki kemampuan berbeda) dianggap lebih sesuai untuk menghargai perbedaan dan mengenali kemampuan orang dengan keterbatasan ini karena setiap manusia diciptakan dengan berbeda-beda sehingga memiliki ragam keunikan kemampuan.

Pada tahun 2010, Pusat Data dan Informasi dari Kementerian Sosial merilis jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yaitu berjumlah 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis).

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi sejumlah peraturan perundangan, kebijakan, standard dan prakarsa yang memihak penyandang disabilitas. UU No.4/1997 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah 43/1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Disabilitas (1997/1998) secara khusus mengatur penyandang disabilitas. Pasal 5 dan pasal 6 menyatakan bahwa “setiap

penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, rehabilitasi. Pasal 14 menegaskan bahwa perusahaan pemerintah dan swasta diharuskan menyediakan kuota 1 persen untuk ketenagakerjaan penyandang disabilitas. UU No. 25/2009 tentang Layanan Publik pasal 29 menyatakan bahwa penyedia layanan umum harus memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan. UU No. 28/2002 tentang Pembangunan Gedung mengatur bahwa gedung dan bangunan harus aksesibel bagi penyandang disabilitas yang berupa fasilitas harus mudah, aman dan menyenangkan.

Namun, legalitas tersebut belum sepenuhnya menjauhkan kaum difabel dari diskriminasi dan marginalisasi. Stereotype yang berkembang di masyarakat tentang golongan minoritas ini juga belum mengarah ke arah yang lebih baik. Maka, salah satu cara membaca budaya dan gejala sosial kemasyarakatan tentang kaum difabel adalah dengan menilik karya sastra. Melalui sastra, apalagi yang ditulis oleh difabel, diharapkan apa yang kaum difabel sampaikan dan inginkan bisa lebih didengar dan diwujudkan.

Sosiologi Sastra

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra pada dasarnya adalah alat pisau teori untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Dalam artian bahwa sebuah karya sastra tidak jatuh dari langit. Sebuah karya selalu lahir dari kondisi sosio-historis masyarakat. Sastra adalah sebuah cermin yang memantulkan fenomena-fenomena sosial. Oleh karena

itu, karya sastra senantiasa mengangkat masalah sosial dan karya sastra sebagai “dokumen sosial” yang mencerminkan suatu zaman, mencatat suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus, 1986:3)

Senada dengan itu, pendekatan sosiologi sastra berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan (Sumardjo, 1979:17). Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya dan kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2014: 2-3)

Sosiologi sastra berpijak pada konsep bahwa setiap produksi karya seni, khususnya sastra, selalu dilahirkan dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Tujuan sosiologi sastra adalah untuk memahami karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat yaitu menjelaskan bahwa karya rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra merupakan rekonstruksi imajinatif, tetapi kerangka imajinatif ini tidak dapat dipahami di luar kerangka empirisnya. Maka, analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat tertentu (Ratna, 2003:11).

Salah satu teoritis sosiologi sastra adalah Ian Watt (1917-1999). Dalam esainya yang berjudul “*Literature and Society*”, ia menguraikan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat dalam tiga faktor (Damono, 2014:4).

Pertama, konteks sosial pengarang yang berkaitan dengan tiga hal; profesi pengarang, profesionalisme dalam kepengarangan dan masyarakat yang dituju pengarang. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Dalam hal ini,

pandangan sosial pengarang sangatlah penting untuk diperhatikan dalam hal penilaian apakah karya sastra sebagai cerminan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra yang berhubungan dengan tiga hal; sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan zaman atau bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial, sastra ‘hanya’ bertugas untuk menghibur belaka, dan yang terakhir sebagai kompromi kedua hal diatas bahwa sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur, *dulce et utile* (Damono, 2014: 5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Ratna (2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan interpretasi dan penafsiran fakta-fakta sosial yang dialami oleh subjek itu sendiri. Hasil interpretasi dan penafsiran tersebut lalu disajikan dalam bentuk deskripsi.

Teori sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara karya sastra dan masyarakat, utamanya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk diskriminasi dan resistensi difabel di dalam masyarakat yang tergambar dari karya sastra.

Sumber data primer penelitian ini adalah novelet *Batu Sandung* karya Ratna Indraswari Ibrahim yang diterbitkan oleh penerbit LkiS Yogyakarta pada tahun 2007. Sementara data sekundernya didapatkan dari buku, jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang berupa dialog, monolog, atau narasi di dalam novelet tersebut.

Teknik pemerolehan data adalah teknik baca dan catat yaitu peneliti

membaca dengan detail seluruh isi novel lalu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan dengan cara menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan masalah penelitian, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Novelet *Batu Sandung* karya Ratna Indraswari Ibrahim mengisahkan perjuangan dan perjalanan hidup seorang difabel. Difabel ini direpresentasikan oleh tokoh perempuan bernama Irina. Dia mengidap polio, yaitu kakinya menjadi kecil dan lumpuh sehingga ia harus berjalan dengan menggunakan kruk. Tokoh Irina adalah narator “aku” dalam novelet ini yang sekaligus menjadi tokoh utama dan sentral cerita. Hal ini menyebabkan apa yang terkandung di dalam novelet ini berupa pandangan, emosi dan perasaan yang dialami oleh kaum difabel. Dengan mencermati tokoh “aku” dan peristiwa-peristiwa sosial yang mengiringinya, penulis memfokuskan kajian ini untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi dan resistensi kaum difabel.

Bentuk Diskriminasi Terhadap Difabel

Diskriminasi terhadap difabel dalam novelet ini dilakukan oleh banyak golongan, mulai dari lingkungan terkecil seperti anggota keluarganya sendiri, teman-teman dekatnya, hingga teman kerja di kantor. Berdasarkan narasi tokoh aku dalam *Batu Sandung*, hal yang mungkin tidak dianggap sebagai diskriminasi oleh orang ‘normal’, dapat menjadi faktor yang menyengsarakan dan menyiksa mereka. Oleh karena itu, bentuk diskriminasi ini dapat disebut

sebagai diskriminasi sosial tidak langsung dan bersifat sangat halus. Analisis terhadap diskriminasi tidak langsung seperti ini dimungkinkan karena penulis novel ini adalah juga seorang difabel sekaligus ia menggunakan perspektif seorang difabel sebagai subjek dalam noveletnya. Maka, bentuk diskriminasi yang tergambar dalam novelet ini adalah dalam bentuk perhatian dan pertolongan yang berlebihan serta tiadanya pengakuan akan kemampuan para difabel.

Perhatian dan Pertolongan Berlebihan

Asumsi mendasar terhadap orang difabel adalah bahwa mereka sangat membutuhkan perhatian dan pertolongan. Terdapat anggapan bahwa difabel bahwa mereka adalah orang yang tidak lengkap sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Namun, *Batu Sandung* membalik asumsi dan anggapan tersebut bahwa sebenarnya kaum difabel tidak menyukai bantuan dan pertolongan yang terlalu berlebihan. Perhatian yang sewajarnya adalah bagus bagi mereka, namun ketika perhatian tersebut dilakukan dalam taraf yang melampaui kewajaran, kaum difabel akan merasa bahwa mereka dianggap tidak mampu, tidak normal dan tidak lengkap.

Hal ini terbukti ketika perlakuan yang terlampau istimewa menyebabkan Irina merasa rendah diri karena pada dasarnya kaum difabel berpandangan bahwa kecacatan selalu berimplikasi pada rasa kurang diri. Irina sudah tidak percaya diri dengan kekurangsempurnaan fisiknya karena kedua kakinya terlampau kecil sehingga ia hanya dapat berjalan dengan menggunakan kruk. Perilaku orang-orang di sekitar Irina, secara sosial dapat dikatakan sebagai bentuk pengucilan difabel secara tidak langsung.

...Ah, mereka yang biasanya sibuk dengan dirinya sendiri masih sempat memperhatikan saya. Tapi, sikap orang-orang itu kadang-kadang memencilkan saya. Sepertinya saya sudah diletakkan dalam sisi-sisi yang tidak utuh. (hlm. 5)

Lingkungan sosial yang mengitarinya dengan surplus simpati malah membuatnya merasa direndahkan. Hal ini tercermin dari gejolak perasaan Irina yang hari kelahirannya dirayakan setiap tahun. Pertama, setiap orang akan terlampaui memperhatikannya. Ia tahu bahwa tatapan orang-orang adalah tatap pura-pura bahagia sambil memendam rasa kasihan kepada dirinya. Kedua, ia akan mengingat masa-masa lalu yang menyedihkan. Perayaan ulang tahun yang bagi kebanyakan orang adalah hal yang membahagiakan, bagi Irina, perayaan ulang tahun adalah hal yang membuat dirinya merasa terpencil dan mengingatkannya akan peristiwa-peristiwa masa silam yang menyakitkan. Ulang tahun bagi Irina adalah sebuah beban sosial tersendiri. Kutipan di bawah ini menggambarkan perasaan Irina saat perayaan ulang tahunnya:

Secara keseluruhan saya memang tidak bisa dibilang cantik karena kedua kaki saya kelewat kecil. Mungkin semacam keangkuhan, di setiap ulang tahun saya selalu ingin kelihatan kokoh. Sebab semua kerabat yang datang pasti melihat kehidupan saya sebagai sebuah tragedi. Saya ingin menolak anggapan itu. (hlm. 8)

Hati tokoh aku bergejolak. Ia ingin dianggap seperti orang normal biasa yang tidak memerlukan perhatian berlebih. Ia berusaha untuk menjauhkan perasaan bahwa ia adalah orang yang kekurangan, namun lingkungan

sekelilingnya memperlakukannya seperti orang yang terus menerus membutuhkan pertolongan. Perasaan tersebut tidaklah membahagiakannya. Pada suatu waktu, Adis (sahabat Irina) mencoba untuk memperhatikannya dengan istimewa. Adis sering mengunjungi Irina, banyak bercerita dan berseloroh hingga memperhatikannya secara istimewa. Namun, yang terjadi adalah kemarahan melingkupi Irina karena ia merasa ia tidak dianggap sebagai orang yang lengkap.

...Ah, saya benci sekali! Merasa disepelkan. Saya merasa Adis jadi sok tahu dengan segala persoalan hidup saya. Mungkin dia sama sekali tidak mengerti kalau saya merasa terhina dengan sikapnya ini. Bukankah yang bisa dilindungi terus menerus hanya orang-orang yang dianggap tidak bisa berkembang menjadi dewasa? Apakah kelumpuhan saya ini sudah jadi faktor bagi orang lain untuk mengatur jalan hidup saya? (hlm. 39)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Irina maras atas sikap sosial yang terlalu mengistimewakan dirinya. Irina merasa bahwa dirinya adalah orang kuat yang tidak perlu dikasihani dan tidak membutuhkan bantuan apapun dari orang lain. Bahkan, karena marah, ia tidak segan untuk memutus hubungan dengan seseorang. Dalam hati kecilnya, Irina sangat membenci bahwa ia menjadi objek belas kasihan orang-orang di sekelilingnya.

Ah! Saya benci dikasihani seperti itu. Akhirnya tidak ada lagi pembicaraan di antara kami. Komunikasi ini jadi buntu. (hlm. 18)

Kebencian dan dikarenakan karena Irina menganggap bahwa perhatian

berlebih dari lingkungan sosialnya adalah sebagai sikap yang tidak asli, tetapi hanya seolah-olah, pura-pura dan palsu. Walhasil, akibat dari diskriminasi tidak langsung ini adalah bahwa Irina merasa terasing dan terkotakkan muncul dari dalam hati Irina.

Perasaan inferior yang sejak mula memang dimiliki oleh Irina semakin membesar karena lingkungan sekitar terlalu mengistimewakannya. Hal ini menjadi semacam pengingat bahwa dalam pergaulan sosial ketika memperlakukan kaum difabel diperlukan keseimbangan (*balance*) antara perhatian yang tidak berlebihan namun di sisi lain tidak menyebabkannya merasa rendah diri. Karena kondisi difabilitas adalah kondisi yang terberi (*given*) sementara sifat orang-orang yang memperlakukan kaum difabel secara sosial dapat diubah dan dibentuk.

Ketiadaan Pengakuan Kemampuan

Tokoh Irina dalam *Batu Sandung* digambarkan sebagai orang yang berpendidikan. Sejak kecil, ia juga terbiasa dan dibiasakan untuk membaca buku oleh Papanya. Meskipun mengidap cacat, namun ia sedari kecil sudah mengenyam pendidikan yang cukup bagus. Bahkan, dapat dibilang pendidikan yang sangat bagus untuk kaum difabel. Irina kuliah di fakultas ekonomi. Sebuah bidang keilmuan yang secara sengaja diambil karena ia sudah dipersiapkan bahwa kelak ia akan menggantikan bapaknya sebagai pimpinan perusahaan. Dengan tertatih-tatih karena kondisi fisiknya, ternyata ia secara gemilang berhasil menuntaskan studinya. Dengan demikian, secara kemampuan dan pengetahuan, Irina tidak dapat dianggap enteng. Ia memiliki kapasitas yang setara bahkan lebih jika dibandingkan dengan orang-orang normal seusianya.

Berdasarkan deskripsi di atas, tidak diragukan lagi bahwa Irina adalah difabel yang memiliki kemampuan. Namun, orang-orang di sekelilingnya tidak serta merta berpendapat demikian. Apa yang dilihat pertama kali oleh mata kepala adalah apa yang memenuhi pikiran masyarakat. Dengan fisik yang tidak lengkap dan cacat, Irina pun secara sosial dianggap tidak memiliki kemampuan. Hal ini berakibat akan nihilnya pengakuan akan eksistensi Irina dalam pergaulan sosial; sebuah bentuk diskriminasi langsung terhadap difabel. Diskriminasi semacam ini nampak terlihat saat Irina mulai masuk perusahaan bapaknya. Ia mau tidak mau harus pergi ke perusahaan karena bapaknya sedang sakit. Bapaknya sedari awal sudah menegaskan bahwa kelak Irina akan menggantikannya, maka Irina harus belajar tata kelola perusahaan. Fase-fase awal masuk perusahaan adalah masa yang tidak mudah bagi Irina. Ini adalah saat kemampuan Irina benar-benar diuji. Pada awalnya, ia dianggap sebagai anak bawang oleh karyawan (hlm. 19). Anak buahnya menyepelkan kemampuannya (hlm. 22). Bahkan, pengalaman masuk ke perusahaan untuk pertama kalinya terasa begitu menyakitkan bagi Irina karena dengan difabilitas yang ia sandang, ia dianggap sebagai bukan siapa-siapa dan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Lihat kutipan berikut:

Ketika untuk pertama kalinya saya masuk bekerja, saya bingung. Hampir setiap orang yang melihat saya ingin menolong. Rasanya riku. Saya jadi ingat kalau kedua kaki saya lumpuh... Perasaan kacau balau. Pertolongan itu lebih mengecilkan saya. Padahal di sini saya harus menjadi eksekutif yang kelak hendak menggantikan Papa. Saya betul-betul gelisah

sehingga hari ini saya tidak tahu apa yang mesti dikerjakan (hlm. 19)

Irina pun akhirnya otomatis menjadi pimpinan perusahaan karena Bapaknya meninggal. Jabatan pimpinan tidaklah mengikis diskriminasi terhadap Irina. Sikapnya pun malah menjadi pusat dari segala bentuk perhatian sehingga ia banyak menerima komentar. Meskipun Irina adalah anak dari pimpinan sebelumnya, ia adalah orang baru di perusahaan tersebut. Maka, banyak sekali intrik-intrik yang berusaha untuk menjatuhkan posisi Irina dari pucuk pimpinan. Ditambah lagi, kondisi fisik Irina yang membuatnya semakin diremehkan oleh bawahannya di perusahaan. Orang baru, perempuan plus cacat pula adalah alasan-alasan yang membuat Irina semakin tidak dianggap oleh bekas anak buah bapaknya. Ratna Indraswari Ibrahim menuliskannya sebagai berikut:

Sewaktu rapat pimpinan dimulai saya melihat betapa hebat intrik-intrik itu. Adis dan Indra mencoba memberikan segala bantuan. Kami bekerja keras untuk menemukan kelemahan perusahaan. Kami terperas dalam kesibukan, apalagi rasanya semua karyawan menyepikan kami. (hlm. 22)

Meragukan dan menafikan kemampuan difabel seperti yang ditunjukkan oleh narasi-narasi di atas menunjukkan sikap diskriminasi sosial yang secara tidak langsung mengebiri hak-hak kaum difabel untuk mampu berbuat dan mengembangkan diri dengan sebaik-baiknya. Penyepikan tersebut berakibat bahwa difabel kesulitan untuk mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Alih-alih hendak menyelesaikan masalah perusahaan dengan segala daya upayanya, Irina malah tenggelam dalam

kubangan masalah kediriannya sehingga tenaganya tercurahkan agar bagaimana ia bisa berdamai dengan realitas sosial yang tidak memihaknya.

Sekali lagi, novelet ini menegaskan bahwa kaum difabel adalah orang yang memiliki kapasitas dan kemampuan. Namun, *stereotype* sosial yang sudah terbentuk menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang patut ditolong. Asumsi dan perilaku sosial inilah yang kemudian malah mengecilkan kaum difabel sehingga mereka tidak mampu untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Jika kaum difabel diperlakukan sebagai orang normal yang penuh dengan keistimewaan kapabilitas, maka mereka bisa jadi akan berbuat lebih banyak dan lebih bagus daripada orang-orang yang secara fisik diberkati kesempurnaan.

Bentuk Resistensi Difabel

Dalam menghadapi diskriminasi, Irina tidak hanya berdiam diri. Tokoh aku ini mencoba bereaksi dan melakukan resistensi untuk bertahan dan berdamai baik dengan dirinya sendiri atau dengan takdir yang tidak memihaknya. Bentuk resistensi yang dilakukan adalah dengan cara *menyembunyikan diri dan bekerja serta berjuang lebih giat* untuk membuktikan bahwa kaum difabel adalah individu yang mampu dan kompeten dalam bersaing dengan orang-orang yang 'lengkap'.

Menyembunyikan Diri

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa salah satu bentuk diskriminasi tidak langsung yang membekap Ratna adalah perhatian yang berlebih dan perlakuan yang terlampau istimewa sehingga membuat Irina semakin merasa rendah diri. Untuk mengatasi perasaannya sendiri, ia pun membangun resistensi-resistensi yang

membuat dirinya nyaman. Salah satunya adalah *menyembunyikan diri*. Bentuk resistensi ini dapat disebut sebagai resistensi ke dalam. Irina memilih untuk menghindari dari pergaulan sosial. Ia berusaha untuk bersembunyi demi menikmati kesendiriannya tanpa berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial karena ia tahu bahwa bergaul secara sosial malah akan memunculkan rasa sakit di lubuk hatinya.

Batu Sandung mencatat bahwa proses seorang difabel berdamai dengan kondisinya adalah proses yang panjang dan berliku-liku. Resistensi adalah bagian dari proses tersebut dimana Irina dalam perjalanan untuk mencapai kedamaian berkaitan dengan kondisinya. Pada suatu waktu, hati Irina telah mampu untuk mengatasi difabilitasnya, namun masyarakat di sekitarnya malah mengingatkan kembali penderitaan hidupnya karena cacat. Hal ini terjadi pada sebuah sore saat Ibunya bercerita tentang Irina. Secara tidak langsung, Mama Irina membandingkan Irina dengan teman perempuan sebaya Irina yang secara fisik sempurna dan mampu meraih banyak prestasi. Perbandingan yang dibungkus cerita tersebut begitu menyakitkan Irina. Namun, Irina tidak menanggapi dengan amarah. Ia lebih memilih untuk pergi ke kamarnya sebagai bentuk resistensi atas rasa pedih yang ia terima.

... Mama kelihatan emosional kalau berbicara tentang Erlin. Kami lahir dalam waktu yang hampir bersamaan. Sekarang ia mahasiswa teknik, penari terbaik yang sering melawat ke luar negeri.

“Irina, yah, siapa yang tahu takdir Tuhan,” katanya pelan dengan menghapus air mata.

Saya jengkel dengan ucapan Mama. Saya masuk kamar dan tidak keluar sampai saat makan siang. (hlm. 10)

Saat berada di kamar inilah, Irina berpikir tentang kehidupannya, mengingat-ingat kembali masa lalunya dan tentunya dengan segala kepedihan yang mengiringinya. Perasaan kesendirian Irina digambarkan dengan detail dalam *Batu Sandung* sebagai berikut:

Bila saya telusuri, hidup ini sebetulnya seluruhnya adalah tragedi. Mungkin kedengarannya aneh bahwa kecacatan terkadang bisa jadi sahabat yang pas buat saya. Dengan asyiknya saya bisa bermain dengan waktu, tanpa kontak dengan orang lain. (hlm. 12)

Menyembunyikan diri di kamar seperti sudah menjadi kebiasaan Irina. Kamar adalah tempat yang paling baik bagi Irina untuk menemukan dirinya kembali. Setiap menghadapi hal-hal yang menyinggung perasaannya atau realitas sosial yang tidak berpihak kepadanya, maka dapat dipastikan, apa yang ia pikirkan adalah bagaimana ia bisa lari dari kenyataan lalu berdialog dengan dirinya sendiri di kamarnya.

Hal ini terbukti ketika Irina mendapatkan masalah saat pertama kali masuk perusahaan untuk menggantikan bapaknya. Karena melihat tatapan para karyawan yang iba padanya, ia merasa kecil. Ia kembali mengingat-ingat tentang rasa sakit dan ketidakmampuannya sebagai orang yang cacat. Dalam hatinya, ia berkata: *“sebetulnya pada saat itu saya ingin sekali menyembunyikan diri di kamar saja, tempat tragedi di dalam hidup ini tidak usah ditajamkan”*. (hlm. 19)

Peristiwa “ingin ke kamar” kembali berulang saat Irina mengalami kelelahan karena terlalu sibuk dalam mengurus perusahaan. Ia merasa bahwa ia bekerja terlalu keras dalam mengatasi permasalahan perusahaan. Ia bekerja siang dan malam mencari cara bagaimana pemasukan dan pengeluaran perusahaan menjadi efisien. Saat mencapai puncak letih, Irina ingin menemukan kembali dirinya di kamarnya sendiri.

Saya merasa lelah. Seandainya saya bisa memilih, pasti saya lebih suka tinggal di kamar saja. Menghabiskan waktu dengan tokoh-tokoh dalam buku, berdialog dengan diri sendiri. Tapi, realitas memang bukan di sana. (hlm. 22)

Usaha Lebih Keras dan Optimalisasi Kemampuan

Novelet *Batu Sandung* benar-benar menempatkan difabel sebagai subjek yang penuh kesadaran dalam melakukan apapun. Narasi-narasi seputar difabel tidak didefinisikan oleh orang lain namun sepenuhnya dalam kendali tokoh “aku” yang memiliki kecacatan. Dengan cacat fisiknya, Irina digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Hal ini tercermin bahwa sejak awal ia tidak mau terlalu diistimewakan atau terlampau diperhatikan. Ia ingin menjadi mandiri seperti manusia-manusia normal lainnya.

Keinginan untuk menjadi kuat di dalam Irina bukanlah sebuah proses yang mudah. Harapan sebagai pribadi yang kokoh memerlukan waktu bertahun-tahun. Hal ini tidak hanya berasal dari dalam diri Irina sebagai subjek yang terus berusaha berpikir positif, namun juga didukung oleh lingkungan sekitar, terutama Bapaknya.

Bapak Irina direpresentasikan sebagai individu yang menempe Irina

dengan keras agar Irina tidak nampak lemah sebagai orang yang memiliki difabilitas. Bapak Ibu Irina sedari kecil sudah menyiapkan buku-buku sebagai bahan bacaan bagi Irina, karena mereka tahu bahwa Irina tidak dapat bermain di luar rumah seperti teman-teman lainnya. Irina mengekspresikannya seperti ini: *ketika semua anak-anak bermain, saya cuma berteman dengan dongeng-dongeng lewat buku. (hlm.6)*

Bapak Irina juga digambarkan sebagai orang yang berpikiran terbuka. Ia tidak menganggap bahwa difabilitas adalah akhir dari kehidupan seorang anak. Ia telah menyiapkan pendidikan anaknya dengan sebaik-baiknya. Ia mengajari Irina secara mandiri tentang teori-teori ekonomi. Ia membuka jalan lebar bagi Irina untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi yaitu berkuliah di Fakultas Ekonomi. Bahkan, ia mengajak Irina untuk ikut langsung ke perusahaan untuk belajar banyak hal. Hal ini dilakukan Bapak Irina bukan hanya karena ia adalah pimpinan perusahaan dan Irina adalah anak kandung satu-satunya, tetapi juga bukti bahwa Bapak Irina adalah individu yang tidak membatasi gerak dan ruang seorang anak perempuan yang sekaligus seorang difabel.

Proses panjang tempaan Bapaknya dan pendidikan tinggi yang didapatkan di kampus, Irina pun memiliki kemampuan yang dapat dikatakan sangat mumpuni. Hal ini menjadi nilai tambah bagi pribadi Irina dalam mengarungi lajur kehidupan. Ia pun menjadi seorang difabel yang kokoh dan tangguh.

Latar belakang Irina yang seperti ini berakibat terhadap pilihan sikapnya menghadapi diskriminasi-diskriminasi, baik langsung ataupun tidak langsung, yang dialamatkan kepadanya. Memang, pada mulanya, ketika Irina terjebak dalam kondisi yang tidak menguntungkannya, ia akan segera

beranjak ke kamarnya untuk menyembunyikan diri. Namun, lambat laun, setelah ia belajar dari tekanan-tekanan sosial, ia mulai menegakkan diri untuk menghadapi masalah-masalah di hadapannya. Apalagi setelah bapaknya meninggal, tidak ada jalan lain bagi Irina kecuali mengerahkan segenap kemampuannya dalam mengelola perusahaan.

Diskriminasi seperti cemooh, ejekan atau disepelkan karyawan malah melecutkan semangat Irina untuk dapat menyelesaikan masalah perusahaan. Konflik dan gesekan antara Irina dengan karyawan perusahaan tidak dapat dielakkan. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh Irina mendapatkan banyak pertentangan dari para karyawan. Namun, Irina yakin akan pendapatnya dan berusaha sedikit demi sedikit untuk menyosialisasikan gagasannya kepada karyawan. Irina mengekspresikan masa-masa sulit ini dalam narasi berikut:

Setiap saat, dalam kesulitan apapun, saya mencoba menegakkan kepala. Barangkali disinilah saya harus berperang dengan kehidupan ini sesungguhnya. Tidak ada jalan mundur. Setiap saat saya memaksakan diri untuk lebih merapikan sistem organisasi yang mulai kacau semenjak Papa meninggal...Tetapi, saya bertekad tidak bisa begitu saja disepelkan karyawan. (hlm. 33)

Lambat laun, Irina berhasil berkomunikasi dengan karyawan perusahaan dan orang-orang terdekat Irina. Gagasan Irina pun dapat diseminasikan kepada seluruh unsur perusahaan. Tekad baja yang dimiliki Irina serta ditunjang dengan pengetahuannya tentang ekonomi membawa perusahaan dalam keberhasilan. Dengan resistensi yang berupa usaha lebih keras, Irina berhasil

mengatasi diskriminasi para karyawan terhadap dirinya. Ia berhasil menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki kelemahan berupa difabilitas, ia mampu mengatasi persoalan perusahaan dengan kemampuan yang dimilikinya. Kecacatan tidak menghalanginya untuk mengerahkan kapabilitas terbaik yang ia miliki. Dengan bahagia yang membuncah, Irina berucap:

Saya kadang-kadang jadi lupa kalau sebenarnya saya masih cacat seperti dahulu. Rasanya saya lebih bebas bersikap, tidak kaku dan rikuh. Saya selalu lebih pas menghadapi segala problem yang setiap saat bisa muncul di perusahaan kami. Saya terlibat secara total. (hlm. 42-43)

Saat Irina mampu mengeluarkan potensi terbaiknya, ia merasa bahwa ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan. Potensi yang membuktikan bahwa ia tidak hanya mampu mengatasi problematika perusahaan, tetapi ia berhasil berperang dengan dirinya sendiri. Ia pun memutuskan untuk tidak menyendiri lagi seperti sebelumnya dan mulai membangun komunikasi dengan orang-orang di lingkaran sosialnya. Ia ingin meraih dunia yang lebih luas. Akhirnya, ia dapat berdamai dengan difabilitas yang menderanya. Tekadnya tertulis sebagai berikut:

Ada satu keinginan dari saya untuk lebih dekat dengan siapapun. Saya tidak ingin lagi kecacatan saya ini menjadi batu sandungnya...Saya merasa tidak seharusnya menyempitkan dunia ini dengan kecacatan saya. (hlm. 45)

PENUTUP

Dalam konsepsi sosiologi sastra Ian Watt, karya sastra adalah cerminan

dari realitas. Karya sastra selalu berangkat dari fenomena sosial yang diamati oleh pengarang. Maka, dengan mengamati novelet *Batu Sandung* karya seorang difabel yang bernama Ratna Indraswari Ibrahim, penulis memperoleh gambaran tentang posisi dan peran difabel dalam lanskap lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum difabel, yang diperankan oleh Irina, di kehidupan sosialnya mengalami dua bentuk diskriminasi sosial yang berupa terlalu diperhatikan secara istimewa dan diremehkan di lingkungan kerjanya. Diskriminasi yang pertama dapat disebut diskriminasi tidak langsung. Secara sadar, Irina ingin menjadi individu yang dianggap mampu melakukan banyak hal meski dengan keterbatasannya, namun lingkungan sosial yang terlalu mengistimewakannya malah membuatnya merasa rendah diri. Sedangkan, diskriminasi yang kedua adalah bentuk diskriminasi langsung dimana Irina diisolasi dalam pergaulan sosial di lingkungan kerjanya karena dianggap tidak mampu berbuat banyak terhadap perusahaan. Para karyawan menganggap enteng kemampuan Irina sehingga mereka membangun tembok ketidakpercayaan terhadap pimpinan perusahaan mereka yang cacat.

Dalam menghadapi pelbagai bentuk diskriminasi, Irina membangun sikap resistensi dalam dua bentuk; menyembunyikan diri dan optimalisasi kemampuan. Mengurung diri di kamar dan berdialog dengan diri sendiri adalah cara pelarian diri dalam menghadapi tekanan sosial seperti perhatian yang berlebih atau beban sosial karena diremehkan. Namun, ia berhasil keluar dari model resistensi “ke dalam” seperti ini yang kemudian ia memilih bentuk resistensi “ke luar” yang ia anggap lebih baik, yaitu berjuang dengan keras untuk membuktikan eksistensinya. Terbukti bahwa bentuk resistensi kedua ini lebih

berhasil menenangkan dan menentramkan dirinya. Ia pun akhirnya secara individu merasa damai dan secara sosial mendapatkan pengakuan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Irina adalah seorang difabel yang mampu mengatasi diskriminasi sosial dengan membangun resistensi positif yang berupa tidak menyerah dan berusaha untuk menampilkan kemampuan terbaiknya. Ia secara luar biasa mampu menekan kelemahan dirinya dan meminimalisir resistensi negatifnya, sehingga ia dapat berkomunikasi seperti layaknya orang normal, bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mengeluarkan kapabilitasnya dalam bidang ekonomi yang memang sudah ditempa sejak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2014). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Editum.
- Fakih, M. (2004). Akses ruang yang adil: Meletakkan dasar keadilan sosial bagi difabel. In S. Suharto & H. Munandar (Eds.), *Pokok-pokok pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi kawan seperjuangan*. Yogyakarta: SIGAM & OXFAM.
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi bisu dalam novel tiba sebelum berangkat: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 15(2), 167–184. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1353>
- Ibrahim, R. I. (2007). *Batu Sandung*. Yogyakarta: LKiS.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi sastra: Persoalan teori dan metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma*

- sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Suharto, Kuipers, P., & Dorsett, P. (2016). Disability terminology and the emergence of ‘diffability’ in Indonesia. *Disability & Society*, 7599(August), 693–712. <https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200014>
- Sumardjo, J. (1979). *Masyarakat dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur.
- Windyarti, D. (2008). Novelet “Batu Sandung” karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perjuangan Seorang perempuan cacat. *Atavisme*, 11(01), 13–22.
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan difabel: Menilik citra difabel dalam novel biola tak berdawai dari sudut pandang sosiologi sastra Ian Watt. *Inklusi*, 02(01), 21–40.